

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Untuk memudahkan penulis untuk mendapatkan data dan untuk menghindari duplikasi, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap peneliti-peneliti yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nurul Aini (04120042) yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Tunanetra Di SDLB Negeri Kedungkandang Malang*. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLBN ini sama dengan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah pada umumnya, materi yang diberikan kepada anak didik adalah mencakup masalah keimanan (aqidah), masalah keIslaman (syari'ah), masalah sejarah Pendidikan Agama Islam, dan masalah akhlak. Metode yang digunakan adalah metode mengingat dan menghafal, metode ceramah, metode resitasi (tugas), metode tanya jawab, metode diskusi dan metode demonstrasi yang keseluruhannya disesuaikan dengan bahan materi dan kondisi penderita tuna netra. Media, alat, sarana dan prasarana

yang digunakan oleh guru di sekolahan ini dalam melaksanakan pendidikan agama Islam adalah berupa peralatan alat tulis bagi penderita tunanetra seperti kertas karton sebagai buku tulisnya, reglat Braille, pena Braille dan buku-buku panduan yang terdiri dari buku pelajaran pendidikan agama Islam yang bertuliskan huruf *Braille*, dan *Al-Qur'an Braille*.¹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh *Akhsanul Arifin (063311023)* yang berjudul *Manajemen Pendidikan Non Formal bagi Penyandang Tunanetra (Studi Kasus di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang)*. Hasil kajian ini menjelaskan tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penyandang tunanetra meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Upaya optimalisasi dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Agama Islam bagi penyandang tunanetra di Panti Distrarastra Pemalang pada hakekatnya merupakan upaya untuk memberikan bantuan psikologis kepada individu, serta pelayanan pendidikan bagi penyandang tunanetra.²

¹ Nurul Aini (04120042), *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Tunanetra Di SDLB Negeri Kedungkandang Malang*, (Malang: Fak. Tarbiyah, 2009)

² Akhsanul Arifin (063311023), *Manajemen Pendidikan Non Formal bagi Penyandang Tunanetra (Studi Kasus di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang)*, (Semarang : Fak. Tarbiyah, 2009).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh *Sulaemah (Pendidikan Agama Islam Bagi Tunanetra Dipanti Rehabilitasi Sosial Bina Cacat Netra Djanti Malang)*. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan yaitu pelaksanaan pendidikan agama Islam dipanti ini sama dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah pada umumnya, pelajaran pendidikan agama Islam ini diberikan 2 jam pelajaran dalam satu minggunya. Metode pelaksanaan pendidikan agama Islam yang digunakan oleh guru agama di panti ini adalah metode hafalan, metode ceramah, metode resitasi, metode tanya jawab, metode diskusi dan metode demonstrasi yang disesuaikan dengan bahan materi dan kondisi penderita tuna netra. Selain itu di panti ini juga diadakan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler seperti BTB (baca tulis braille), BTAB (baca tulis arab braille) yang diadakan menurut jadwal kegiatan yang telah ditentukan, kegiatan qiro'ah yang diadakan setiap hari selasa malam rabu setelah sholat isya, pengajian atau pendalaman iman setiap hari kamis setelah sholat isya. Semua kegiatan diatas dibimbing oleh ustadz yang sesuai dengan bidang masing-masing, dan adanya sarana perpustakaan yang disesuaikan dengan kondisi para penderita.³

³ Siti Sulaemah, *Pendidikan Agama Islambagi Tunanetra Di Pantirehabilitasi Social Bina Cacat Netra Djanti Malang* (Malang: Fak. Tarbiyah, 2005).

Penelitian ini merupakan penelaahan kembali terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, namun dalam skripsi ini lebih menekankan pada bagaimana sebuah lembaga pendidikan non formal (Balai Rehabilitasi Sosial) membuat pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran agama Islam sehingga pendidikan yang mereka peroleh sama dengan pendidikan yang diperoleh anak pada umumnya.

B. KERANGKA TEORITIK

1. Penyandang Tuna Netra

a. Definsi Tuna Netra

Indera penglihatan merupakan salah satu indera penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Sekalipun cara kerjanya dibatasi oleh ruang, indera ini mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya (pada objek berdimensi dua) tetapi juga pengamatan dalam (pada objek berdimensi tiga), warna dan dinamikanya. Melalui indera pula sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus menerus seperti inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan

perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal.

Dalam bidang pendidikan luar biasa, individu dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan penyandang tuna netra. Pengertian tuna netra tidak saja mengarah pada mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, individu dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.⁴

Dari uraian di atas, pengertian anak tuna netra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Dengan kata lain, tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan.

⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), Cet. II, hlm. 65.

b. Karakteristik Umum Tuna Netra

Dalam buku Psikologi Pendidikan, karya Jeanne Ellis Ormrod, disebutkan bahwa siswa yang mengalami gangguan visual biasanya memiliki beberapa atau semua dari karakteristik-karakteristik berikut ini:

- 1) Indera lainnya berfungsi normal (pendengaran, sentuhan, dan sebagainya).
- 2) Secara umum memiliki kemampuan belajar yang sama dengan siswa normal.
- 3) Perbendaharaan kata dan pengetahuan umum yang lebih terbatas, sebagian disebabkan oleh terbatasnya kesempatan untuk mengalami dunia luar melalui fasilitas pendidikan (misalnya: kurang mampu melihat peta, film, dan materi-materi visual lainnya).
- 4) Menurunnya kapasitas untuk meniru perilaku orang lain.
- 5) Tidak mampu mengamati bahasa tubuh orang lain dan tanda-tanda nonverbal yang membuat mereka terkadang keliru memahami pesan-pesan orang lain.
- 6) Merasa bingung dan cemas (khususnya di tempat orang lalu lalang seperti di ruang makan atau taman bermain) karena memiliki pengetahuan

yang terbatas mengenai peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung).⁵

c. **Klasifikasi Tuna Netra**

Ada beragam klasifikasi pada tuna netra, namun pada dasarnya tuna netra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kurang penglihatan (*low vision*) dan buta total (*totally blind*).

Kurang penglihatan (*low vision*), yakni mereka yang memiliki pandangan yang kabur ketika melihat suatu objek, sehingga untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, penderita tunanetra jenis *low vision* perlu menggunakan kacamata atau kotak lensa. Sedangkan, yang dimaksud buta total (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak mampu melihat rangsangan cahaya dari luar.⁶

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, tuna netra secara garis besar dapat dikelompokkan berdasarkan empat kategori, yaitu 1)

⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, judul asli: *Educational Psychology Developing Learners*, alih bahasa: Dra. Wahyu Indianti, M.Si. dkk, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 252.

⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 36.

waktu terjadinya ketuna-netraan, 2) kemampuan daya penglihatan, 3) pemeriksaan klinis, dan 4) kelainan-kelainan pada mata.⁷ Keempat klasifikasi ketunanetraan itu dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan, ada lima kategori tuna netra, yaitu sebagai berikut:
 - a) Tuna netra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
 - b) Tuna netra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
 - c) Tuna netra pada usia sekolah atau pada masa remaja, yaitu mereka yang telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
 - d) Tuna netra pada usia dewasa, yaitu pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.

⁷ Bambang Hartono, *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa: Kajian di Tiga Propinsi Indonesia: Kalimantan Barat, Bali, dan Nusa Tenggara Timur*, (Semaraang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 195

- e) Tuna netra dalam usia lanjut, yaitu sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
- 2) Berdasarkan kemampuan daya penglihatan, tuna netra ddibagi menjadi 3 kategori sebagai berikut:
- a) Tuna netra ringan (*defective vision/low vision*), yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi mereka yang mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
 - b) Tuna netra setengah berat (*partially sighted*), yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
 - c) Tuna netra berat (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak bisa melihat.⁸
- 3) Berdasarkan pemeriksaan klinis, tuna netra dibagi menjadi 2 kategori sebagai berikut:

⁸ Bambang Hartono, *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa: Kajian di Tiga Propinsi Indonesia: Kalimantan Barat, Bali, dan Nusa Tenggara Timur*, hlm. 195.

- a) Tuna netra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
 - b) Tuna netra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.
- 4) Berdasarkan kelainan pada mata, tuna netra dibagi menjadi 3 kategori sebagai berikut:
- a) *Myopia*, yaitu penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *myopia* digunakan kacamata proyeksi dengan lensa negative.
 - b) *Hyperopia*, yaitu penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus, dan jatuh tepat di retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *hyperopia* digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.
 - c) *Astigmatisme*, yaitu penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena

ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *astigmatisme* digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.⁹

d. Faktor Penyebab Tuna Netra

Secara ilmiah, tuna netra dapat disebabkan oleh faktor internal, meliputi: prenatal dan post natal.¹⁰ Berikut penjelasannya:

1) Pre Natal (dalam kandungan)

Faktor ini erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orang tuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan. Faktor ini meliputi:

a) Keturunan

Pernikahan dengan sesama tuna netra dapat menghasilkan keturunan dengan kekurangan yang sama yaitu tunanetra. Selain

⁹ Bambang Hartono, *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa: Kajian di Tiga Propinsi Indonesia: Kalimantan Barat, Bali, dan Nusa Tenggara Timur*, hlm. 196.

¹⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 41.

itu juga bisa disebabkan jika salah satu orangtua memiliki riwayat tunanetra. Ketunanetraan akibat factor keturunan antara lain *Retinis Pigmentosa*, yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan.

b) Pertumbuhan anak dalam kandungan

Faktor ini dapat disebabkan oleh gangguan saat ibu masih hamil; adanya penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan; infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil nakibat terkena *rubella* atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, dan system susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang; serta kekurangan vitamin tertentu yang dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan.

2) Post Natal

Post Natal merupakan masa setelah bayi dilahirkan, meliputi:

- a) Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras;

- b) Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit *gonorrhoe* sehingga baksil *gonorrhoe* menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan;
- c) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan.
- d) Kerusakan mata yang disebabkan oleh terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, atau kecelakaan dari kendaraan.

e. Kondisi Kecerdasan Penyandang Tuna Netra

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian Heyes (seorang ahli pendidikan tunanetra) terhadap kondisi kecerdasan anak tuna netra, yang dikutip oleh Mohammad Efendi,¹¹ menyimpulkan bahwa:

- 1) Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah.
- 2) Mulainya ketunanetraan tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan.
- 3) Anak tuna netra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila

¹¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet. III, hlm. 44.

lingkungan memberikan kesempatan dan motivasi kepada anak tuna netra untuk berkembang.

- 4) Penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam intelegensi verbal.

Kesimpulan hasil penelitian di atas, setidaknya menegaskan bahwa pada dasarnya kondisi kecerdasan anak tuna netra tidak berbeda dengan anak normal umumnya. Apabila diketahui kecerdasan anak tuna netra lebih rendah dari anak normal pada umumnya, hal tersebut disebabkan karena anak tuna netra memiliki hambatan persepsi, berpikir secara komprehensif dan mencari rangkaian sebab akibat. Bahkan jika dikonversikan dengan fase perkembangan kognitif dari Piaget, perkembangan kognitif anak tuna netra pada tingkat sensomotorik terhambat kurang lebih 4 tahun, dan pada fase intuitif terhambat 2 tahun. Meskipun dalam proses berpikirnya tidak berbeda dengan anak normal.

Cruickshank, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Efendi,¹² menjelaskan bahwa aplikasi terhadap struktur kecakapan anak tuna netra yang dapat digunakan sebagai dasar untuk

¹² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 44-45.

mengkomparasikan dengan anak normal, antara lain sebagai berikut:

- 1) Anak tuna netra menerima pengalaman nyata yang sama dengan anak normal, dari pengamatan tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam pengertiannya sendiri.
- 2) Anak tuna netra cenderung menggunakan pendekatan konseptual yang abstrak menuju ke konkret, kemudian menuju fungsional serta terhadap konsekuensinya, sedangkan pada anak normal yang terjadi sebaliknya.
- 3) Anak tuna netra perbendaharaan kata-katanya terbatas pada definisi kata.
- 4) Anak tuna netra tidak dapat membandingkan, terutama dalam hal kecakapan numerik.

2. Pembelajaran Agama Islam untuk Tuna Netra

a. Pengertian Pembelajaran Agama Islam untuk Tuna Netra

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu peserta didik menghayati tujuan, yang pada akhirnya

dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹³

Tayar Yusuf, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁴

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan non formal, yaitu Balai Rehabilitasi Sosial yang memberikan layanan khusus untuk penyandang tuna netra.

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik

¹³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 97.

¹⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Cet 1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹⁵

Menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah wa Turuqu al-Tadris*”, pembelajaran adalah:

أَمَّا التَّعْلِيمُ مَحْدُودٌ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي يُقَدِّمُهَا الْمُدْرَسُ فَيَحْصِلُهَا التَّلْمِيذُ، وَلَيْسَتْ الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّهَا هِيَ قُوَّةٌ إِذَا اسْتُخْدِمَتْ فِعْلًا وَاسْتِنْفَادٌ مِنْهَا الْفَرْدُ فِي حَيَاتِهَا وَسُلُوكِهَا¹⁶

“Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normatif saja, namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya”

Menurut Charles E. Skinner, dinyatakan bahwa *The following definition epitomizes points of emphasis in many of these definitions: Learning is a process of progressive behavior adaptation.*¹⁷ (Definisi yang berikut melambangkan poin-poin

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2004), hlm. 100.

¹⁶ Sholih Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At Tarbiyah Wa Turuqu At Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1968), Juz. I, hlm. 61.

¹⁷ Charles E. Skinner, *Essential of Educational Psychology*, (Tokyo: Maruzen Company LTD, 1958), hlm. 199.

penekanan dari beberapa definisi: Pembelajaran yaitu suatu proses penyesuaian perilaku progresif).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku di antaranya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu atau berpengetahuan dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Berangkat dari pembahasan pembelajaran di atas, apabila dikaitkan dengan agama Islam, menurut konsep Al Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Ismail SM, pembelajaran agama Islam dipahami sebagai pembelajaran untuk melatih jiwa seseorang agar terdorong untuk membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.¹⁸ Pembelajaran agama Islam dapat diartikan sebagai proses penyerapan ilmu pengetahuan tentang Agama Islam atau transfer ilmu pengetahuan yang mencakup tentang penanaman nilai-nilai Agama Islam dari seorang guru atau lebih kepada peserta didik.

¹⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 5.

Adapun pembelajaran agama Islam bagi tuna netra pada dasarnya merupakan sebuah upaya berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dalam mengajarkan ajaran agama atau nilai-nilai Islam agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup), serta mengarahkannya pada penghayatan dan pengamalan dan ajaran nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Di mana dalam proses pembelajarannya digunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik penyandang tuna netra.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ

خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).¹⁹ (Q.S. Al-Baqarah: 269)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberi hikmah serta ilmu yang mengendalikan iradat (kehendak) kepada hamba-Nya, khususnya

¹⁹ Tengku Muhammad Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*, cet. Kedua, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 473-474.

untuk mempelajari Al Qur'an dan agama. Melalui ilmu agama yang dimilikinya, manusia mempunyai pedoman untuk dijadikan pegangan dalam menjalani hidupnya.

b. Tujuan Pembelajaran Agama Islam untuk Tuna Netra

Tujuan pembelajaran adalah rumusan keinginan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan pengembangan dan penjabaran dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam mengacu pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam berbagai jenis lembaga pendidikan, tidak boleh menyimpang dari prinsip pokok dari ajaran syari'at Islam.

Secara umum tujuan pembelajaran agama Islam ialah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari.

Omar Mohammad Al-Toumy Al Syaibany mencoba memperjelas tujuan dalam pendidikan Islam ini dengan membaginya dalam tiga jenis, yaitu:

- a) Tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini

menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku mereka, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan mereka di dalam menjalani kehidupannya di dunia dan di akhirat.

- b) Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki bagi pertumbuhan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan mereka di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
- c) Tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada di dalam masyarakat.²⁰

Merujuk dari rumusan tujuan pendidikan tersebut, maka tujuan pembelajaran agama Islam bagi tuna netra yaitu sebagai berikut:

- a) Menumbuh dan memperkuat iman,
- b) Membekali dan memperkaya ilmu agama,
- c) Membina keterampilan beramal,
- d) Menuntun dan mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir sebagai manusia secara utuh (individual),
- e) Menumbuhkan dan memupuk rasa sosial dan sifat-sifat terpuji,
- f) Pemberian pengetahuan dan keterampilan yang dapat diamalkan dan dikembangkan dalam berbagai lapangan pekerjaan untuk mencari nafkah (tenaga profesional).²¹

²⁰ Omar Mohammad Al-Toumy Al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 115-116.

²¹ <http://fikrinatuna.blogspot.com/2008/10/tujuan-pengajaran-agama-islam.html>, diakses pada tanggal 11 Desember 2013.

Secara umum dan ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran agama Islam bagi tuna netra ialah untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada mereka untuk menjadi bekal dalam hidup sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Agama Islam

Secara umum, ruang lingkup pembelajaran agama Islam meliputi tiga hal, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak.²²

1) Pembelajaran Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri, dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, hlm. 121-122.

jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.²³

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah adalah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhirat, dan kepada qadha dan qadar.

2) Pembelajaran Syari'ah

Kata syari'ah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambanya. Syari'ah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Syari'ah dalam pengertian yang sangat luas dan menyeluruh itu meliputi seluruh ajaran agama, baik yang berkaitan dengan akidah, perbuatan lahir manusia, dan sikap batin manusia. Atau dengan kata lain, syari'ah itu meliputi iman, Islam, dan ihsan.²⁴

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, hlm. 124.

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, hlm. 139-140.

Pada umumnya, pembahasan dalam pembelajaran syari'ah berisi aturan tata peribadatan mengenai hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

3) Pembelajaran Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yang berarti bentuk kejadian; dalam hal ini tentu bentuk batin (psikis) seseorang. Menurut Imam Al-Ghazali, yang dikutip oleh Zakiyah Daradjat, akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.²⁵ Jadi, akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 68.

aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk (manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan), dan akhlak terhadap lingkungan alam.

d. Metode Pembelajaran Agama Islam

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.²⁶ Metode-metode pengajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga variasi metode pembelajaran bertambah.

Pada dasarnya metode yang digunakan untuk siswa tuna netra hampir sama dengan peserta didik normal, hanya yang membedakan ialah adanya beberapa modifikasi dalam pelaksanaannya, sehingga para tuna netra mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendengaran ataupun perabaan.

Ada beberapa metode yang dapat dilaksanakan dengan menggunakan fungsi pendengaran dan perabaan, tanpa harus menggunakan penglihatan. Adapun metode-metode tersebut ialah:

²⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, hlm. 8.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai.²⁷

Zuhairini dkk mendefinisikan bahwa metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara penyampaian pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Untuk penjelasan uraiannya, guru dapat mempergunakan alat-alat bantu mengajar yang lain, misalnya gambar, peta, denah dan alat peraga lainnya.²⁸

Metode ceramah dapat diikuti oleh tuna netra karena menggunakan fungsi pendengaran, dimana dalam pelaksanaan metode ini guru menyampaikan materi pelajaran dengan penjelasan lisan dan peserta didik mendengarkan penyampaian materi dari guru.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet.1, (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), hlm. 136.

²⁸ Zuhairini, Abdul Ghafur, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet.8, (Usaha Nasional: Surabaya,1983), hlm. 83.

komunikasi langsung antara guru dan murid. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antar guru dan murid.²⁹

Menurut Zakiah Daradjat metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.³⁰

Penyandang tuna netra mampu mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab, karena pada dasarnya metode ini merupakan pengembangan dari metode ceramah, dan lebih menekankan fungsi pendengaran.

c) Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya adalah saling tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk

²⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, hlm. 20.

³⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet.1, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), hlm. 307.

mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.³¹

Anak tuna netra dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode diskusi, mereka dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi itu karena dalam metode diskusi, kemampuan daya fikir tuna netra untuk memecahkan suatu persoalan lebih diutamakan. Dan metode ini bisa diikuti tanpa menggunakan indera penglihatan.

d) Metode *Drill*

Metode *drill* merupakan salah satu bentuk dari berbagai macam metode yang banyak digunakan oleh para pendidik dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Metode ini lebih menitikberatkan kepada keterampilan peserta didik secara kecakapan motoris, mental, asosiasi yang dibuat dan sebagainya.³²

³¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, hlm. 20.

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet.1, (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), hlm. 157.

Metode *drill*, dapat disebut juga dengan metode latihan atau praktek secara langsung, merupakan suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan. Anak tuna netra mampu mengikuti metode ini jika materi yang disampaikan dan media yang digunakan mampu mendukung mereka untuk memahami materi pelajaran.

e) Metode Pemberian Tugas/Resitasi

Metode resitasi merupakan suatu cara dalam proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.³³

Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam bagi penyandang tuna netra, karena metode ini dapat diikuti dengan tanpa menggunakan indera penglihatan.

³³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, hlm. 21.

e. Penilaian Pembelajaran

Menurut Schwartz, sebagaimana dikutip oleh Dr. Oemar Hamalik, penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku atau pola kepribadian siswa. Jadi, pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Dalam hal ini, penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Dalam Permendiknas No. 49 tahun 2007, Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Non Formal, menjelaskan bahwa setelah melakukan kegiatan pembelajaran, pendidikan non formal harus melakukan penilaian dari hasil belajar peserta didik, yang berisi:

- a) Satuan pendidikan non formal menyusun program penilaian hasil belajar yang obyektif, transparan, bertanggung jawab, dan berkesinambungan.

- b) Penyusunan program penilaian hasil belajar didasarkan pada standar penilaian yang telah ditentukan oleh tiap-tiap program dan disosialisasikan kepada pendidik dan peserta didik.
- c) Satuan pendidikan non formal menilai hasil belajar sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi tiap-tiap program pembelajaran dan diinformasikan kepada peserta didik dan didokumentasikan secara baik.
- d) Penilaian meliputi semua unsure kompetensi dan materi yang diajarkan.
- e) Satuan pendidikan non formal menyusun ketentuan pelaksanaan penilaian hasil belajar sesuai dengan ketentuan tiap-tiap program belajar.
- f) Satuan pendidikan non formal memberikan informasi hasil belajar kepada pihak yang berkepentingan.

Adapun penilaian, sebagai alat ukur evaluasi, dibagi menjadi dua jenis, yakni: penilaian dengan tes dan penilaian bukan dengan tes.³⁴

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. 12, (Jakarta: bumi Aksara, 2011), hlm. 166.

- a) Penilaian dengan tes
Ada dua macam tes, yaitu: tes tertulis dan tes lisan.
- b) Penilaian bukan dengan tes, di antaranya:
Check List, rating scale, kartu partisipasi harian, laporan lisan dan tulisan, dan kartu angka.

3. Pentingnya Pembelajaran Agama Islam bagi Penyandang Tuna Netra

Pembelajaran agama Islam sangat penting dilaksanakan bagi penyandang tuna netra, karena semua manusia, termasuk tuna netra sangat butuh terhadap agama. Abuddin Nata menjelaskan ada tiga alasan yang sangat melatarbelakangi mengapa manusia membutuhkan agama, yaitu fitrah manusia, kelemahan dan kekurangan manusia, dan tantangan manusia.³⁵ Berikut pemaparannya:

a. Fitrah Manusia

Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut untuk pertama kalinya ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia

³⁵ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 16.

pada agama. Oleh karenanya ketika datangnya wahyu Tuhan yang menyeru agar manusia beragama, maka seruan tersebut amat sejalan dengan fitrahnya itu. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ
أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum: 30)

Sebenarnya manusia sejak kecil telah diberikan potensi fitrah beragama oleh Allah. Mengenai potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia dapat kita jumpai dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka

menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Q.S. Al-A'raf ayat 172).

Berdasarkan informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Hal ini sedemikian jalan dengan petunjuk nabi dalam salah satu haditsnya yang mengatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi beragama ini dapat dilihat melalui bukti historis dan antropologis. Manusia primitif yang kepadanya tidak pernah datang informasi mengenal tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya tuhan sekalipun terbatas daya khayalnya. Selanjutnya, keyakinan-keyakinan tersebut dikenal dengan istilah *dinamisme*, *animisme*, dan *politeisme*, ini semua membuktikan bahwa manusia mempunyai potensi bertuhan.³⁶

³⁶ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 23.

b. Kelemahan dan Kekurangan Manusia.

Faktor lainnya yang melatarbelakangi manusia memerlukan agama adalah karena selain manusia memiliki berbagai kesempurnaan juga memiliki kekurangan. Hal ini antara lain ungkapan oleh kata al-nafs. Menurut Quraish Shihab, bahwa dalam pandangan Al-qur'an, *Nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar.

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Syams ayat 7-8.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Q.S. Al-Syams ayat 7-8).

Walaupun manusia itu dianggap sebagai makhluk yang terhebat dan tertinggi dari segala makhluk yang ada di alam ini, akan tetapi mereka mempunyai kelemahan dan kekurangan karena terbatasnya kemampuan tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa manusia menjadi lemah karena di dalam dirinya ada hawa nafsu yang lebih cenderung mengajak kepada kejahatan, sesudah itu ada lagi iblis yang selalu berusaha menyesatkan manusia dari

kebenaran dan kebaikan. Manusia hanya dapat melawan musuh-musuh ini hanya dengan senjata agama.

Firman Allah dalam QS. Al-Qomar : 49.

“Sesungguhnya *Kami menciptakan segala sesuatu*
men

panc

bany

argu

meru

kele

buru

dike

mew

tuju:

dilei

(aga

lang

wah

itu c

jalar

³⁷ Abudd
2011), hlm. 24.

c. Tantangan Manusia

Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama adalah karena manusia adalah karena manusia adalah dalam kehidupan senantiasa menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan dari hawa nafsu dan bisikan syetan sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupa ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga, dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang didalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari Tuhan. Firman Allah dalam Surat Al-Anfal ayat 36.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُخْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.” (Q.S. Al-Anfal ayat 36)

Orang-orang kafir itu sengaja mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk mereka gunakan agar orang

mengikuti keinginannya, Berbagai bentuk budaya, hiburan, obat-obatan terlarang dan sebagainya dibuat dengan sengaja. Untuk itu upaya untuk mengatasinya dan membentengi manusia adalah dengan mengejar mereka agar taat menjalankan agama. Godaan dan tantangan hidup demikian itu saat ini semakin meningkat sehingga upaya mengamankan masyarakat menjadi penting.³⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa agama sangat penting bagi manusia, sebagai penguat dalam diri manusia. Karena dalam diri manusia ada dua kekuatan yang mendorong manusia, yaitu kekuatan yang mendorong manusia berbuat baik atau kebajikan dan kekuatan yang mendorong manusia untuk berbuat salah atau kekufuran.

Kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan ke arah kebaikan karena adanya akal yang dapat membedakan antara petunjuk dengan kesesatan. Karena itulah akal pada dasarnya mendorong manusia untuk selalu bertindak ke arah positif, sedangkan kekuatan dalam diri manusia yang mendorong ke arah kejahatan disebabkan oleh adanya hawa nafsu dari dalam dirinya. Karena itulah terkadang manusia dalam perbuatannya dapat melampaui batas sehingga merusak kehormatan,

³⁸ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 25.

menumpahkan darah, merampas hak orang lain dan sebagainya.

Untuk menjaga keseimbangan dan sebagai kontrol manusia agar tidak cenderung ke arah yang tidak benar maka akal sebagai pembanding harus memiliki agama. Agama berperan sebagai pedoman hidup dan pengendali serta penunjuk di dalam usaha manusia mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan di akhirat.